



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9227-9234

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Keterbukaan Diri Anak Kelas VII MTs. Al-Manar Medan

Annisa Mardiah Sakbaniah^{1✉}, Ika Sandra Dewi², Nurul Azmi Saragih³

Univ. Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email: annisamardiahsakbaniah@umnaw.ac.id^{1✉}

Abstrak

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang unik yang mempengaruhi pola asuh anak mereka, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Anak-anak dapat mengembangkan persepsi diri yang buruk sebagai akibat dari pola asuh yang tidak sesuai. Perilaku buruk anak mungkin timbul akibat penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan orang tuanya. Penerapan gaya pengasuhan otoriter oleh orang tua dapat menimbulkan dampak buruk pada anak, seperti mendorong penarikan diri secara emosional dan menurunkan rasa percaya diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada dampak dari pola asuh otoriter terhadap kecenderungan keterbukaan diri anak kelas VII MTs. Al-Manar Medan. Metode digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang secara khusus menasar seluruh populasi siswa kelas VII MTs. Al-Manar Medan mempunyai jumlah anak sebanyak 83 orang. Teknik dalam pengumpulan sampel yang menggunakan metode purposive sampling terdiri dari 35 anak. Studi ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($3,227 > 1,692$) ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter berdampak pada sikap keterbukaan diri anak kelas VII MTs. Nama tempatnya AL-Manar Medan.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter, Keterbukaan Diri*

Abstract

Each parent has a unique pattern of parenting that affects their child's parenting patterns, has an impact on the growth and development of children. Inappropriate custody patterns can cause children to develop poor self-perceptions. Child bad behavior may result from the adoption of authoritarian custody by their parents. Parental adoption could have a bad impact on children, such as encouraging emotional withdrawal and lowering their self-confidence. The aim of this study is to determine whether authoritarian parenting influences the tendency for self-disclosure in class VII MTs. Al-Manar Medan. This study uses a quantitative methods, which specifically targets the entire population of students of grade VII MTs. Al-Manar Field has a number of centri as many as 83 people. The technique in sampling is using purposive sampling used 35 samples of children. This study uses basic linear regression analysis. The results of the study showed that the test value of the table t is less than the counting test value t ($3,227 > 1,692$). This proves that pattern of authoritarian care affects the open-minded attitude of the 7th grade MTs.

Keyword: *Authoritarian Parenting Style, Self-Disclosure*

PENDAHULUAN

Anak-anak sangat penting dalam menentukan nasib suatu bangsa karena mereka mewakili generasi mendatang. Anak memerlukan berbagai unsur, salah satunya adalah perhatian orang tua. Menurut Mardiah (2021), sumber utama pendidikan anak adalah keluarga. Keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi anak untuk terlibat dalam interaksi sosial. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan bagi anak untuk menjadi dewasa, berkembang, dan memperoleh prinsip-prinsip moral yang dapat mempengaruhi karakternya dalam jangka panjang.

Keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pendewasaan kepribadian seorang anak. Bimbingan orang tua yang efektif mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak dalam keluarga. Keluarga bertanggung jawab untuk sosialisasi, kasih sayang, pendidikan, dan ekonomi. (Hayati,2022). Stimulus keluarga memberikan rangsangan biologis dan psikologis kepada anak-anak, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, seorang remaja akan meniru dan meneladani tingkah laku dan tindakan yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam rumah tangganya. Morisson (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagian besar terjadi melalui pemodelan, observasi, pengalaman teladan, dan pengaturan diri, yang berlangsung dalam empat tahap berbeda. Tahap awal melibatkan pengamatan penuh perhatian terhadap

individu lain. 2) Memilih tindakan tertentu untuk dihasilkan. 3) Mengingat tindakan gergaji. 4) Meniru perilaku yang diamati. Orang tua mempunyai tugas dan akuntabilitas untuk mengasuh anak-anak mereka, serta mengajari mereka keterampilan sosial dan perilaku yang baik sesuai dengan standar budaya. Pendewasaan dan kemajuan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak, akan sangat dipengaruhi oleh tindakan keluarga, khususnya orang tua, dalam mengasuhnya.

Semua orang tua menggunakan metodologi pengasuhan yang tidak sama dalam mendidik anak mereka, dan ini secara langsung berdampak pada perkembangan dan kemajuan anak secara keseluruhan. Beberapa orang tua menginginkan anaknya menuruti keinginannya, namun orang tua lain mendorong anak-anak mereka untuk memiliki otonomi yang lebih besar dalam pikiran dan perilaku mereka. Menurut Lubis (2021) Pola asuh sendiri mencakup cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, seperti membimbing, mendisiplinkan, melindungi, dan mendidik mereka hingga mereka dewasa serta membangun norma sosial yang diharapkan. Menurut Dewi (2022) "ada tiga tipe pengasuhan yakni : 1. Pengasuhan otoriter yaitu membatasi, mengukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. 2. Pengasuhan demokratis yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap menerapkan batas dan pengendalian atas tindakan mereka. 3. Pengasuhan permisif yaitu orang tua yang jarang mengambil bagian dalam kegiatan anak-anak mereka sendiri. Metode pengasuhan yang efektif adalah metode pengasuhan yang memberikan keseimbangan antara memberikan kebebasan yang cukup kepada anak dan memenuhi kebutuhan individunya (Lubis,2021). Sari (2019) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yang berbeda, salah satunya adalah otoriter. Pendekatan ini melibatkan penetapan batasan yang ketat dan pemberian hukuman, serta menuntut kepatuhan yang ketat dari anak-anak. Pola asuh demokratis, terkadang dikenal sebagai pola asuh otoritatif, mendorong kemandirian anak namun tetap mempertahankan batasan dan kendali atas perilaku mereka. Pola asuh permisif dapat dikategorikan menjadi dua bentuk: permisif acuh tak acuh, yaitu orangtua menunjukkan sedikit keterlibatan dalam kehidupan anak, dan permisif memanjakan, artinya, orang tua menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam semua aspek kehidupan anak mereka. Ketiga teknik pengasuhan ini berdampak pada perilaku sosial anak.

Anak-anak mungkin mengembangkan persepsi diri yang negatif akibat pola asuh yang tidak tepat. Anak-anak mungkin menunjukkan perilaku negatif sebagai respons terhadap metode pengasuhan otoriter yang digunakan orang tuanya. Metode pengasuhan otoriter dicirikan dengan pengawasan yang ketat dari orang tua dan penekanan yang kuat

pada perspektif orang tua, sehingga menyebabkan batasan komunikasi yang tidak fleksibel selama interaksi dengan anak. Orang tua yang otoriter tidak banyak berbicara dan membuat batasan dan kendali yang kuat terhadap anak mereka (Hutasuhut,2022). Jika pola asuh didasarkan kasih sayang, disiplin, dan kecintaan orang tua dan anak daripada metode pengasuhan yang didasarkan pada hukuman dan jika orang tua dan anak tidak berbicara, maka anak akan kurang terbuka terhadap orang tua, guru, dan teman (Hutasuhut,2021). Menerapkan gaya pengasuhan otoriter dapat berdampak buruk pada anak, termasuk meningkatkan sifat introversi dan menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, mereka lebih cenderung untuk mematuhi peraturan orang tua dengan pendekatan yang tegas dan berjuang untuk menerima rekomendasi anak. Akibatnya, mereka mungkin menunjukkan berkurangnya kemandirian, keengganan untuk menyuarakan ide, meningkatnya kecemasan, dan tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan asing.

Orang tua, dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan mentor dalam keluarga, mempunyai pengaruh penting dalam membentuk pola dasar perilaku anak. Anak secara konsisten memperhatikan, menilai, dan meneladani sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tuanya. Akibatnya, individu mengasimilasi dan menggabungkan pola-pola ini, kemudian mengembangkan kebiasaan mereka sendiri, disadari atau tidak. Kepribadian dan perilaku anak dipengaruhi oleh orang tua mereka. Orang tua harus mengabdikan waktu bersama anak mereka untuk berbicara dengan anak mereka atau memberikan bimbingan dan petunjuk tentang bagaimana pendidikan anak mereka akan berjalan (Hayati,2021). Menurut Lubis (2022) Komunikasi yang terjadi antara orang tua-anak dikenal sebagai komunikasi orang tua dan anak mereka yang memungkinkan mereka berkomunikasi sehingga mereka menjadi lebih terbuka, lebih percaya diri, dan dapat menyelesaikan masalah. Pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Orang tua dan anak harus berbicara satu sama lain dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengambil bagian dalam komunikasi interpersonal yang efektif yang menumbuhkan suasana menyenangkan, pemahaman bersama, dan perasaan aksesibilitas dan keintiman antara orang tua dan anak.

Gainau (2009) menegaskan bahwa keterbukaan diri berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam interaksi sosial. Keterbukaan diri sangat penting dalam hubungan sosial dan mempunyai peranan penting dalam kemajuan akademik dan penyesuaian diri anak. Kurangnya keterbukaan diri pada anak dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik. Seperti, dalam lingkungan pendidikan, sering kali terdapat kekurangan komunikasi yang efektif antara anak dan guru,

dan juga antara anak dan teman sekelasnya. Faktor penyebabnya adalah tidak adanya berbagi informasi pribadi dengan anak-anak. Gejala-gejala ini meliputi kesulitan mengartikulasikan pendapat, ketidakmampuan menyampaikan gagasan atau gagasan internal, dan mengalami kecemasan atau ketakutan ketika mencoba mengungkapkan sudut pandang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipilih adalah kuantitatif dengan menggunakan uji dasar regresi linier. Penelitian ini mencakup kelompok 83 siswa, dengan subset 35 orang yang dipilih melalui metode seleksi purposif. Menurut Sugiyono (2013) purposive sampling merupakan suatu metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau standar tertentu. Dalam metodologi ini, sampel diambil dengan mempertimbangkan atribut atau sifat spesifik dari masing-masing partisipan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen dengan menggunakan metode skala Likert untuk pengumpulan data. Validitas dan reliabilitas hasil dinilai dengan metodologi pengujian yang sesuai. Studi ini menggunakan metode analisis data seperti uji regresi, uji linieritas dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan analisis ini adalah untuk menguji dampak metode pengasuhan otoriter terhadap sikap keterbukaan diri pada anak. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan analisis uji regresi sederhana, dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Hasil regresi penelitian ditampilkan dalam tabel yang ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 1. Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized		
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	137.930	13.638		10.114	.000
	X (Pola asuh otoriter)	-.416	.129	-.490	3.227	.003

a. Dependent Variable: Y

Seperti yang ditunjukkan pada analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien regresi (β) variabel X sebesar -416 dengan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$, maka terdapat

korelasi substansial antara gaya pengasuhan otoriter dan keterbukaan diri. Data yang disajikan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$ dan bahwa nilai t estimasi lebih besar dari nilai t tabel ($3,227 > 1,692$). Berdasarkan dua kriteria pengambilan keputusan yang disebutkan sebelumnya, singkatnya "Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap keterbukaan diri", Akibatnya, semakin besar tingkat pola asuh otoriter dikaitkan dengan penurunan keterbukaan diri. Sebaliknya, penurunan gaya pengasuhan otoriter berhubungan dengan peningkatan tingkat keterbukaan diri.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Nur Fatia Azzahra bertajuk "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas 12 SMA X Yogyakarta". Hasil data menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) $-0,267$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,004$, dapat dilihat bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan secara statistik antara keterbukaan diri dan gaya pengasuhan otoriter ayah. Adanya korelasi ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) $-0,377$ dan nilai signifikansi (p) $0,000$ tampak bahwa adanya korelasi negatif yang kuat dan signifikan secara statistik antara keterbukaan diri dengan gaya pengasuhan otoriter ibu. Tingkat keterbukaan diri pada remaja akan menurun seiring dengan semakin maraknya pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Demikian pula, jika ayah dan ibu menunjukkan tingkat pola asuh otoriter yang minimal, maka tingkat keterbukaan diri pada remaja akan meningkat.

Hipotesis Pathak (2012) memperkuat penelitian ini dengan menyatakan bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yaitu bagaimana orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak yang dapat mempengaruhi ekspresi linguistik remaja. Aas (2021) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki ciri-ciri tingkat ketidakbahagiaan, kecemasan, dan ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya.

Selain itu, mereka cenderung menunjukkan kurangnya inisiatif dan kesulitan dalam keterampilan komunikasi. Dalam mengasuh anak, penting untuk memberi mereka lebih dari sekedar harta benda duniawi. Yang benar-benar dibutuhkan anak-anak adalah bimbingan dan nasihat, yang penting untuk perkembangan dan kesejahteraan mereka (Hutasuhut, 2019). Dalam pengasuhan anak, anak membutuhkan banyak dukungan dan perhatian dari orang tua, bukan hanya uang. Anak juga membutuhkan perlakuan yang adil, kasih sayang, perlindungan, rasa aman, dan sikap dari orang tua (Hutasuhut, 2023). Menurut DeVito (2011) berpendapat bahwa keterbukaan diri adalah metode komunikasi yang memungkinkan individu untuk membocorkan informasi pribadi yang disembunyikan.

Siswa kelas VII MTs. Al-Manar Medan menunjukkan sikap keterbukaan diri yang lebih

rendah jika pola asuh otoriter yang dimiliki orang tua lebih tinggi. Sebaliknya, jika pola asuh otoriter yang dimiliki orang tua lebih rendah, maka sikap keterbukaan diri anak lebih tinggi. Akibatnya, hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya. Anak-anak akan lebih tertutup jika pola asuh otoriter orang tua terus berlanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh metode pengasuhan otoriter dengan keterbukaan diri siswa kelas VII di MTs. Al-Manar Medan, ada kesimpulan bahwa pola pengasuhan otoriter berdampak pada keterbukaan diri siswa. Nilai koefisien arah regresi antara X dan Y adalah $-0,416$, ini berarti bahwa pola asuh otoriter yang lebih kuat dikaitkan dengan keterbukaan diri yang lebih rendah begitu pula sebaliknya pola asuh otoriter yang lebih rendah dikaitkan dengan keterbukaan diri yang lebih tinggi. Ada kemungkinan bahwa pola pengasuhan otoriter berdampak pada keterbukaan diri siswa kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. 2021. "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Tarbiyah al-Aulad*. 6 (1).
- Azzahra, N. F. (2023). "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas 12 SMA X Yogyakarta. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Indonesia.
- Devito, J. A. (2011). "*Komunikasi Antar Manusia*". Tangerang Selatan: Karisma.
- Dewi, I. S. (2022). "Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dengan Pola Asuh Orang Tua Demokratis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4).
- Gainau, M. B. (2012). "*Keterbukaan diri*". Sekolah tinggi agama kristen protestan negeri (STAKPN) Papua, 12-36.
- Hayati, R. (2021). "Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Peserta Didik Di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1(1).
- Hayati, R. (2022). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bakat Anak di SMA Negeri 1 Galang Tahun Ajaran 2020/2021". *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*. 2(1).
- Hutasuhut, D. H. (2019). "Kontribusi Dukungan Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2(1).

- Hutasuhut, D. H. (2021). "Perbedaan Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas VI SD Nurul Hasanah". *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*. 1(1).
- Hutasuhut, D. H. (2022). "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2(1).
- Hutasuhut, D. H. (2023). " Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. 3(1)
- Lubis, W. U. (2021). "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja ". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 4(1).
- Lubis, W. U. (2021). " Perbedaan Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas VI SD Nurul Hasanah". *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*. 1(1).
- Lubis, W. U. (2022). "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Swasta Al-Washliyah I. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3(5).
- Mardiah, L. Y. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Journal of Childhood Education*. 5(1).
- Morisson. (2016). " *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pathak, S. (2012). Parental Monitoring and Self-Disclosure of Adolescents. *Journal of Humanitie and Social Science*. 5(2).
- Sari, L. P. (2019). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kedisiplinan Anak Di SMK Negeri 6 Padang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2013). " *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.